



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengukur tingkat literasi media. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Maksl, Ashley, dan Craft pada tahun 2015 yang berjudul “*Measuring News Media Literacy*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi media berita dengan menggunakan skala baru berdasarkan literasi media Potter tahun 2004 dan disesuaikan dengan media berita secara khusus (Maksl, Ashley dan Craft, 2015, p. 29). Pengukuran literasi media berita ini mengadaptasi model kognitif dari literasi media Potter, untuk menguji hubungan antara pengetahuan dan perbedaan individu yang ditunjukkan oleh model tersebut (Maksl, Ashley dan Craft, 2015, p. 37). Hal itu dilakukan untuk mulai mengembangkan pengukuran *News Media Literacy* yang berguna untuk menciptakan dan mengevaluasi program pelatihan dan kurikulum yang berkaitan dengan *News Media Literacy*, penggunaan *News Media*, dan sebagainya.

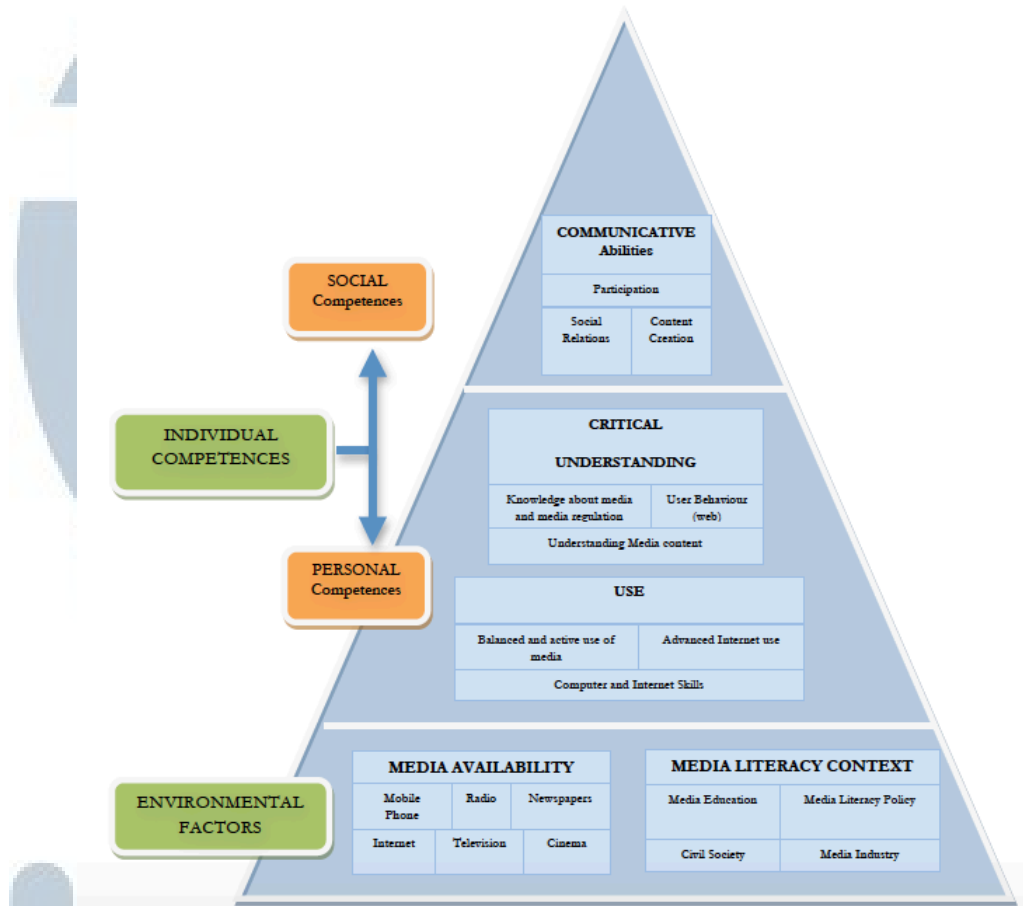
Metode yang digunakan adalah survei dengan sampel 500 remaja di kota-kota besar di Amerika Serikat. Teori yang digunakan adalah teori literasi media Potter. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki

tingkat literasi media berita yang tinggi lebih termotivasi untuk mengonsumsi berita, lebih skeptis, dan lebih berpengetahuan tentang kejadian terkini daripada rekan mereka yang kurang membaca berita. Dari segi usia, remaja dengan tingkat literasi media berita tinggi berusia lebih tua. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa remaja kulit putih lebih mungkin berada dalam kelompok literasi media berita tinggi daripada remaja non-kulit putih (Maksl, Ashley dan Craft, 2015, p. 35-36).

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh *European Commission* pada tahun 2009 yang berjudul “*Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi media masyarakat di negara-negara Uni Eropa. Metode yang digunakan adalah dengan survei yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sesuai dengan indikator yang ditetapkan oleh *European Commission*. *European Commission* menggunakan *Framework individual competence* untuk mengukur kemampuan literasi media masyarakat di 27 negara di Uni Eropa yaitu Luxembourg, Norwegia, Denmark, Islandia, Austria, Belanda, Finlandia, Jerman, Spanyol, Slovenia, Perancis, Hungaria, Swedia, Inggris, Estonia, Belgia, Portugal, Italia, Siprus, Irlandia, Slovakia, Republik Ceko, Malta, Yunani, Latvia, Polandia, Bulgaria, dan Romania (*European Commission*, 2009, p. 57).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Gambar 2.1 *Framework European Commission*



Sumber: *European Commission, 2009*

*Framework* yang digunakan oleh *European Commission* terdiri dari dua komponen yaitu *individual competences* dan *environmental factors* (*European Commission, 2009, p. 8*). Pada *individual competences* terdapat tiga kriteria, yaitu *technical skills (use)*, *critical understanding*, dan *communicatives abilities*, sedangkan pada *environmental factors* terdapat dua kriteria, yaitu *media availability* dan *media literacy context*.

Dari hasil pengukuran kemampuan literasi media dengan *framework* tersebut, *European Commission* sebagai penyelenggara riset dapat mengetahui tingkat kemampuan literasi media di setiap negara di Uni Eropa. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa sebanyak 5 negara Eropa tingkat literasi medianya masih berada di tingkat *basic*, 7 negara Eropa pada tingkat *advanced*, dan 15 negara Eropa pada tingkat *medium*.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Juliana Kurniawati dan Siti Baroroh pada tahun 2016 yang berjudul “Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu mengenai media digital, untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat *individual competence* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu dalam meliterasi media digital, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *Individual Competence* terkait literasi media digital. *Individual Competence Framework* yang ditetapkan oleh *European Commission Directorate General Information Society and Media; Media Literacy Unit* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat literasi media digital (Kurniawati dan Baroroh, 2016, p. 51).

Penelitian ini menggunakan metode survei yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sesuai dengan indikator dari *Individual Competence Framework*. Sampel penelitian adalah 304 orang mahasiswa S1 Universitas Muhammadiyah Bengkulu tahun 2015-2016. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa Universitas Muhammadiyah

Bengkulu mengenai media digital berada pada kategori sedang, tingkat *individual competence* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu dalam meliterasi media digital berada dalam *level basic*, dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *individual competence* terkait literasi media digital terutama adalah faktor lingkungan keluarga (Kurniawati dan Baroroh, 2016, p. 51).

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh A. Said Hasan Basri pada tahun 2012 yang berjudul “Prestasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Kemampuan Literasi Media”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kemampuan literasi media dengan prestasi akademik mahasiswa, juga untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prestasi akademik dan tingkat literasi media mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survei secara *purposive*. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah yang terdiri dari 90 mahasiswa, 33 pria dan 57 wanita. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan literasi media dengan prestasi akademik mahasiswa, untuk uji perbedaan hasilnya adalah terdapat perbedaan antara literasi media dan prestasi akademik mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin (Basri, 2012, p. 15-16)

Dari sejumlah penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan penulis mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi media online remaja, sedangkan empat penelitian terdahulu bertujuan untuk mengukur tingkat literasi media masyarakat di negara-negara Uni Eropa (*European Commission*), mengukur tingkat literasi

media berita remaja di Amerika Serikat (Maksl, Ashley, dan Craft), mengukur tingkat literasi media digital mahasiswa (Juliana Kurniawati dan Siti Baroroh), dan menguji hubungan antara literasi media dengan prestasi akademik mahasiswa (A. Said Hasan Basri). Perbedaan lainnya adalah sampel yang digunakan, pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah remaja (siswa SMA), sedangkan tiga penelitian terdahulu menggunakan sampel semua kalangan masyarakat di negara-negara Uni Eropa (*European Commission*), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu (Juliana Kurniawati dan Siti Baroroh), dan mahasiswa Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah (A. Said Hasan Basri).

Dari sejumlah penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan penulis mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu. Metode yang digunakan oleh penelitian ini sama dengan empat penelitian tersebut yaitu metode survei. Sampel dari penelitian ini adalah remaja, sama dengan sampel pada penelitian literasi media berita yang dilakukan Maksl, Ashley, dan Craft yang memakai sampel remaja di kota-kota besar Amerika Serikat. Selain itu, pada pertanyaan penelitian terdapat kesamaan dengan bahasan yang diuji oleh A. Said Hasan Basri mengenai hubungan antara prestasi belajar dengan literasi media online dan uji perbedaan tingkat literasi media online antara siswa laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini menggunakan *Individual Competences Framework* yaitu salah satu komponen yang digunakan oleh *European Commission* untuk mengukur literasi media masyarakat di 27 negara Uni Eropa, tetapi dalam

penelitian ini tidak menggunakan *environmental factors* seperti yang telah digunakan oleh *European Commission*.

Berbeda dengan *European Commission*, penelitian ini menggunakan *Individual Competences Framework* untuk mengukur tingkat literasi media pada remaja. Dalam penelitian literasi media digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang dilakukan oleh Juliana Kurniawati dan Siti Baroroh juga menggunakan *Individual Competences Framework* untuk mengukur tingkat literasi media digital mahasiswa. Namun, penelitian tersebut mengukur literasi media digital dengan sampel 304 orang mahasiswa S1 Universitas Muhammadiyah Bengkulu, sedangkan penelitian literasi media online pada remaja ini menggunakan sampel 185 orang siswa kelas XI di SMAN 28 Kabupaten Tangerang Selatan.

Penulis menggunakan *Individual Competences Framework* yang digunakan oleh *European Commission* karena kriteria, komponen, dan indikator yang terdapat dalam framework tersebut lebih berkaitan/cocok untuk mengukur tingkat literasi media online pada remaja dibandingkan dengan skala baru (yang mengadaptasi teori Potter) oleh Maksl, Ashley, dan Craft untuk mengukur literasi media berita.

Dari kriteria, komponen, dan indikator yang terdapat dalam *Individual Competences Framework* tersebut nantinya akan dijadikan pertanyaan/ Pernyataan yang sesuai, dan akan diberikan skor pada setiap pilihan jawaban dari pertanyaan tersebut.



## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Literasi Media

Potter (2014, p. 16) mendefinisikan literasi media sebagai sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Menurut pasal 52 Undang-undang No.32/2003 tentang Penyiaran literasi media didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat (Iriantara, 2017, p. 25).

*Centre for Media Literacy* merumuskan literasi media sebagai “kemampuan berkomunikasi secara kompeten melalui semua media baik elektronik maupun cetak” (CML, 2003, p. 22). *Centre for Media Literacy* menyebutkan bahwa literasi media mencakup beberapa kemampuan (CML, 2003, p. 22), yaitu:

- a. Kemampuan mengkritik media
- b. Kemampuan memproduksi media
- c. Kemampuan mengajarkan tentang media
- d. Kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan media
- e. Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi
- f. Kemampuan berpikir kritis atas isi media

Sementara itu, deskripsi literasi media menurut *European Commission* (2009, p. 23) adalah:

*“Media literacy may be defined as the ability to access, analyse and evaluate the power of images, sounds and messages which we are now being confronted with on a daily basis and are an important part of our contemporary culture, as well as to communicate competently in media available on a personal basis. Media literacy relates to all media, including television and film, radio and recorded music, print media, the Internet and other new digital communication technologies”.*

Sedangkan, definisi literasi media menurut *The National Leadership Conference of Media Literacy* (Aufderheide, 1993, p. 33) adalah:

*“Media literacy is the ability to analyze, augment and influence active reading (or viewing) of media in order to be a more effective citizen”.*

Dari definisi tersebut terdapat tiga hal penting, yaitu *consumer skills*, *user skills*, dan *producer skills* (Aufderheide, 1993, p. 33-34).

Berikut penjelasannya:

- *Analyze (consumer skills)*: seseorang yang melek media secara aktif mendiskusikan makna pada “pesan” media. Selain itu, ia sadar faktor yang memengaruhinya, termasuk faktor personal seperti jenis kelamin, ras, keterampilan, dan bagaimana menggunakan "pesan". Ia juga sadar

akan faktor-faktor yang berhubungan dengan pesan seperti medium yang digunakan, ideologinya, dan motivasi yang mendasari para pihak yang memproduksi pesan.

- *Augment (user skills)*: seseorang yang melek media dapat menemukan sumber daya tambahan yang sesuai untuk mempelajari lebih lanjut topik yang diminati.
- *Influence (producer skills)*: seseorang yang melek media bisa dengan sengaja mengubah dampak atau makna pesan.

Konsep literasi media lebih kompleks daripada konsep literasi, karena berkaitan dengan berbagai konsep, yaitu konsep pendidikan media, berpikir kritis, dan aktivitas memproses informasi (Potter, 2014, p. 23). Hal itu menyebabkan tidak adanya kesepakatan di antara para ahli mengenai definisi literasi media. Oleh karena itu, Potter memberikan kategori definisi literasi media. Definisi literasi media dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu: *the umbrella definition, the process definition, and the purpose definition* (Potter, 2014, p. 39). Definisi payung menganalogikan literasi media sebagai pelindung individu ketika individu terkena hujan informasi sewaktu berhadapan dengan media. Definisi proses menunjukkan bahwa literasi media adalah sebuah kecakapan yang berfungsi ketika individu mengakses media massa. Sedangkan definisi tujuan menganalogikan literasi media sebagai sebuah hasil akhir dari konstruksi yang dibangun dalam pikiran individu, yang membuat individu

memiliki kontrol yang lebih besar atas pesan media yang diterima (Potter, 2014, p. 39).

Terdapat tiga definisi literasi media berdasarkan tiga kategori yang dikemukakan Potter sebelumnya. Definisi tersebut juga dijelaskan secara detail oleh Adiputra (2008, p. 5-6). Pertama, *“Media Literacy is a perspective from which we expose ourselves to the media and interpret the meaning of the messages we encounter. We build our perspective from knowledge structures, which are constructed from information using skills”* (Potter, 2014, p. 25). Menurut definisi ini, literasi media adalah perspektif yang digunakan secara aktif ketika berhadapan dengan media untuk menginterpretasi makna pesan yang diterima. Orang membangun perspektif tersebut melalui struktur pengetahuan. Untuk membangun struktur pengetahuan diperlukan alat dan bahan mentah. Alat adalah kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki, sedangkan bahan mentah adalah informasi dari media dan dari dunia nyata. Akses atau konsumsi yang aktif atas media berarti orang memahami pesan dan secara sadar berinteraksi dengan pesan (media) tersebut (Adiputra, 2008, p. 5).

Kedua, *“the ability to access analyze evaluate and communicate information in a variety of format including print and nonprint”* (Potter, 2014, p. 25). Literasi media seperangkat kecakapan yang berguna dalam proses mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk. Literasi media digunakan sebagai model instruksional berbasis eksplorasi yang mendorong individu

mempertanyakan secara kritis apa yang dilihat, dengar, dan baca. Pendidikan literasi adalah salah satu cara untuk mengembangkan literasi media jenis ini. Literasi media diasumsikan bisa diajarkan secara terencana kepada kelompok masyarakat tertentu. Pendidikan media menyediakan alat untuk menolong audiens agar dapat menganalisis secara kritis pesan media untuk mendeteksi propaganda, sensor, dan bias dalam berita dan berbagai program yang berkaitan dengan kehidupan publik, dan memahami struktur institusi media, seperti kepemilikan media dan pendanaannya (Adiputra, 2008, p. 6).

Ketiga, *“An informed, critical understanding of the mass media. It involves examining the techniques, technologies and institutions involved in media production; being able to critically analyze media messages; and recognizing the role audiences play in making meaning from those messages”* (Potter, 2014, p. 25). Definisi terakhir ini menunjukkan bahwa literasi media adalah sesuatu yang lebih luas dari sekadar mengonsumsi informasi. Seorang yang memahami media berarti individu tersebut dapat pula memproduksi, menciptakan dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk. Literasi media kemudian didefinisikan juga sebagai kecakapan untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi yang responsif terhadap perubahan bentuk pesan di dalam masyarakat. Manifestasi konkretnya adalah kemampuan individu tidak hanya dalam hal mengumpulkan informasi, melainkan juga memproduksinya sesuai dengan kondisi aktual dalam kehidupan bersama (Adiputra, 2008, p. 6).

Literasi media berkaitan dengan berbagai kecakapan spesifik berkaitan ketika seseorang mengakses pesan media. Kecakapan dalam literasi media yakni menganalisis, mengevaluasi, mengelompokkan, induksi, deduksi, sintesis, abstraksi (Potter, 2014, p. 20). Menganalisa berkaitan dengan mendetailkan pesan ke dalam elemen-elemen yang bermakna. Mengevaluasi adalah menentukan nilai dari elemen-elemen pesan, penilaian disusun dengan membandingkan elemen melalui kriteria tertentu. Mengelompokkan yakni mengklasifikasikan elemen-elemen berdasarkan persamaan dan perbedaan tertentu. Induksi merupakan menemukan pola yang meliputi rangkaian elemen, kemudian menggeneralisasi pola semua elemen dalam satu rangkaian. Deduksi adalah penggunaan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan hal-hal yang khusus. Sintesis adalah menyatukan berbagai elemen ke dalam sebuah struktur baru. Abstraksi adalah menciptakan deskripsi singkat, jelas, dan akurat yang “menangkap” esensi dari pesan dalam jumlah kata yang lebih sedikit dibandingkan dengan pesan itu sendiri (Potter, 2014, p. 20).

Pada dasarnya literasi media adalah upaya pembelajaran bagi khalayak media agar menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang disebut sesak-media (*media saturated*) (Iriantara, 2017, p. 13).

Kini tujuan utama dikembangkannya literasi media bukan lagi sebagai proteksi terhadap generasi muda, melainkan upaya mempersiapkan generasi berikut untuk bisa hidup di dunia sesak media (Iriantara, 2017, p. 15).

### 2.2.2 Literasi Media Online

Pengertian literasi media dijelaskan oleh Potter (2014, p. 25), yaitu seperangkat kecakapan yang berguna dalam proses mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk. Namun, pada literasi media online merujuk pada aspek *media awareness* (MAw), *media access* (MAc), *ethical awareness* (EA), *media evaluation* (ME), and *media production* (MP) (Hallaq, 2016, p. 65).

Pada aspek *media awarness* (MAw) berkaitan dengan kesadaran media seseorang, kompetensi seseorang dalam menggunakan media online, seberapa *familiar* seseorang dengan format media online, dan kepercayaan diri dalam menggunakan media online. Pada aspek *media access* (MAc) berkaitan dengan intensitas seseorang menggunakan media online, penggunaan media online yang beragam, dan kemampuan dalam menuliskan/membagikan informasi di media online (Hallaq, 2016, p. 75).

Pada aspek *ethical awarness* (EA) berkaitan dengan kesadaran akan etika yang harus digunakan saat menggunakan media online, plagiarisme, hak penulis, aturan media online, serta sadar akan perbedaan pengunduhan legal maupun illegal. Pada aspek *media evaluation* (ME) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengevaluasi dan membedakan kredibilitas informasi yang terdapat di media online, kemampuan membedakan informasi yang bias, mengetahui persetujuan serta konsekuensi setelah mem-*posting* informasi di media online (Hallaq, 2016, p. 75).

Pada aspek *media production* (MP) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memproduksi konten di media online, seperti membuat *digital art*, tulisan, video, *music mashups* melalui media sosial, kemampuan memproduksi video dan mempunyai kepercayaan diri untuk mengunggahnya ke YouTube, Vimeo, dan situs web lainnya (Hallaq, 2016, p. 75).

### 2.2.3 Media Online

#### a. Pengertian Media Online

Media online didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi dan terdapat bersama dengan komputer digital (Creeber dan Martin, 2009, p. 2). Definisi lain dari media online adalah media yang di dalamnya terdiri dari gabungan berbagai elemen, di mana terdapat konvergensi media (Lievrouw, 2011 dalam Jamilah, 2016, p. 2). Selain itu, media online adalah media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif, dan dapat berfungsi secara privat maupun secara publik (Mondry, 2008, p. 13).

Media online adalah media massa "generasi ketiga" setelah media cetak (koran, tabloid, majalah, buku) dan media elektronik (radio, televisi, dan film/video) (Romli, 2012, p. 30).

Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media online menjadi objek kajian teori media baru (*new media*), yaitu istilah yang mengacu pada permintaan akses ke konten (isi/informasi) kapan saja, di



mana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif, dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi “*real-time*” (Romli, 2012, p. 31).

Media online dan internet tidak hanya berkaitan dengan produksi dan distribusi pesan, tetapi juga dapat disertakan dengan pengolahan, pertukaran, dan penyimpanan (McQuail, 2012, p. 150). Media online merupakan lembaga komunikasi publik juga privat, dan diatur (atau tidak) dengan layak. Kinerjanya tidak seteratur sebagaimana media massa yang professional dan birokratis. Perbedaan antara media online dan media massa konvensional adalah dari segi penyebarannya yang luas, secara prinsip tersedia untuk semua jenis komunikasi, dan setidaknya bebas dari kontrol (McQuail, 2012, p. 150).

#### **b. Karakteristik Media Online**

Media online merupakan produk dari media baru yang memungkinkan terjadinya percakapan antar banyak pihak dan menyediakan kontak global secara instan (McQuail, 2012, p. 151). Media online mempunyai beberapa karakteristik yaitu *interactivity* (adanya interaktivitas antar pengguna dan berbagai pihak), *social presence or sociability* (terdapat kehadiran sosial/kontak personal dengan orang lain), *media richness* (dapat menjembatani berbagai hal, mengurangi ambiguitas, memberikan banyak petunjuk, melibatkan lebih banyak indra, dan lebih personal), *autonomy* (pengguna mempunyai kendali atas konten),

*playfulness* (sebagai sarana hiburan), *privacy* (terdapat pengaturan privasi oleh pengguna), *personalization* (konten dan penggunaan personal dan unik) (McQuail, 2012, p. 157).

Livingstone (1999, p. 65) juga menjelaskan karakteristik media online yakni mempunyai jenis konten yang tidak terbatas, jangkauan khalayak yang luas, dan memiliki sifat komunikasi global.

Romli (2012, p. 33-34) juga menyebutkan bahwa Media online memiliki beberapa karakteristik antara lain, multimedia (informasi teks, audio, video, dan grafis), aktual, cepat, kapasitas luas (halaman web bisa menampung naskah sangat panjang), *update*, fleksibel, jangkauannya luas, interaktif, terdokumentasi, dan adanya *hyperlinked*.

### c. Bentuk-bentuk Media Online

Adapun yang termasuk dalam kategori media online adalah portal berita, website (situs web, termasuk blog dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*), radio online, TV online, dan email (Romli, 2012, p. 31).

Media online berupa situs berita diklasifikasikan menjadi lima kategori yaitu situs berita berupa edisi online dari media cetak, situs berita berupa edisi online media penyiaran radio, situs berita berupa edisi online media penyiaran televisi, situs berita online murni yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik, dan situs indeks berita yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain (Romli, 2012, p. 32).

Dari sisi pemilik atau *publisher*, website digolongkan dalam enam jenis, yaitu News Organization Website, Commercial Organization Website, Website Pemerintah, Website Kelompok Kepentingan (ormas, parpol, LSM), Website Organisasi Non-profit, dan Personal Website (blog) (Romli, 2012, p. 32-33).

Media sosial juga dibagi menjadi beberapa kategori, ada yang berdasarkan model jaringan yang terbentuk, karakteristik penggunanya, hingga berdasarkan pada *file* atau berkas apa saja yang disebar (sharing) (Nasrullah, 2016, p. 39). Kategori tersebut yakni media jejaring sosial (*social networking*), jurnal online, jurnal online sederhana atau mikroblog (*micro-blogging*), media berbagi (*media sharing*), penanda sosial (*social bookmarking*), dan media konten bersama atau *Wiki* (Nasrullah, 2016, p. 39).

*Social networking* adalah sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial di dunia virtual dan konsekuensi dari hubungan sosial tersebut, seperti terbentuknya nilai-nilai, moral, dan etika. *Microblogging* memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas dan atau pendapatnya. *Media sharing* memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen, video, audio, gambar, dan sebagainya. *Social bookmarking* bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi, atau berita tertentu secara online. *Wiki* merupakan media atau situs web yang

secara program memungkinkan para penggunanya berkolaborasi untuk membangun konten secara bersama (Nasrullah, 2016, p. 48-49).

Bentuk-bentuk media online yang akan diukur pada penelitian ini adalah portal berita online, blog, jejaring sosial (*facebook, twitter, instagram, dll.*), radio online, TV online, email, jurnal online, dan *Wiki*.

#### **d. Keunggulan Media Online**

Media online memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan media lainnya, yaitu sangat cepat dalam menyajikan berita atau informasi, praktis, dan fleksibel karena dapat diakses dari mana saja dan kapan saja (Romli, 2012, p. 33).

Foust (2017, p. 8) juga menyebutkan beberapa keunggulan lain dari munculnya media online yaitu *audience control* (audiens lebih leluasa memilih berita), *nonlinearity* (setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri atau tidak berurutan), *storage and retrieval* (berita tersimpan dan diakses kembali dengan mudah), *unlimited space, immediacy* (cepat dan langsung), *multimedia capability, interactivity* (adanya partisipasi dari pembaca).

#### **e. Kelemahan Media Online**

Dari karakteristik dan keunggulannya, ditemukan beberapa kelemahan yang dimiliki oleh media online. *Pertama*, akurasi sering terabaikan karena mengutamakan kecepatan dan membuat berita di media online biasanya tidak seakurat media cetak, utamanya dalam hal penulisan

kata. *Kedua*, ketergantungan akan perangkat komputer dan koneksi internet, jika tidak ada aliran listrik, baterai habis, dan tidak ada koneksi internet serta browser, maka media online tidak bisa diakses. *Ketiga*, dapat dimiliki dan dioperasikan oleh sembarang orang, mereka yang tidak memiliki keterampilan menulis sekalipun dapat menjadi pemilik media online dengan isi berupa *copy-paste* dari informasi situs lain. *Keempat*, ada kecenderungan mata mudah lelah data membaca informasi media online, khususnya naskah yang panjang (Romli, 2012, p. 34).

**f. Masalah pada Media online**

Beberapa masalah juga marak terjadi pada media online yakni pelanggaran privasi, *microtargetting*, informasi yang menyesatkan, kampanye negatif, dan ujaran kebencian (Nugroho, 2017, p. xI). Selain itu terdapat masalah pada media online yang sering terjadi khususnya di kalangan remaja, yaitu Perundungan Siber (*cyber-bullying*). Perundungan siber adalah kesengajaan, perulangan perilaku, maupun kebiasaan negatif dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, seperti email, pesan instan, serta situs personal oleh individu maupun kelompok dengan maksud menyakiti orang lain (Belsey, 2005 dalam Nasrullah, 2016, p. 188).

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 2.2.4 Perilaku Online Remaja

### a. Remaja

Menurut Darajat (1990 dalam Sarinastiti, 2017, p. 3) remaja adalah suatu kelas usia yang menempati posisi peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria (Sarinastiti, 2017, p. 3). Pada masa ini sebenarnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Masa remaja atau *adolescent* ini merupakan kehidupan yang sangat menarik di mana remaja berusaha mencari jati diri mereka, mengkonfirmasi intuisi, dan pengalaman mereka, bahkan seringkali menentang apa yang menjadi normal bagi orangtua mereka (Arnett, 2004 dalam Sarinastiti, 2017, p. 3)

Menurut Rice (2001 dalam Gunarsa, 2004, p. 104) masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Rentan waktu usia remaja dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 19-22 tahun adalah masa remaja akhir (Desmita, 2008, p. 190).

#### **b. Karakteristik Remaja**

Karakteristik umum remaja yakni adanya kegelisahan, pertentangan, keinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, keinginan mencoba sering kali diarahkan pada diri sendiri maupun orang lain, keinginan menjelajah ke alam sekitar, mengkhayal dan berfantasi, dan aktivitas berkelompok (Gunarsa dan Gunarsa, 1980 dalam Simarmata, 2017, p. 49).

Tiga karakteristik pertama adalah yang paling relevan untuk dijelaskan dalam penelitian ini. Pertama, adanya kegelisahan pada remaja yang muncul karena terdapat pertentangan antara keinginan untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu dengan kepercayaan/kemampuan diri. Singkatnya, keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan akan menimbulkan kegelisahan. Kedua, adanya pertentangan dalam diri menimbulkan kebingungan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Kebingungan ini membutuhkan penjelasan yang tepat, dan untuk itu perlu tersedia sumber informasi yang kredibel. Ketiga, keinginan untuk mencoba segala hal yang belum diketahui sesuai dengan keadaan di sekitarnya khususnya dari orang dewasa, dorongan untuk mencoba ini dapat terjadi untuk hal yang buruk maupun baik (Simarmata, 2017, p. 49)

Ketika berhadapan dengan media, remaja menampilkan karakternya yang dinamis. Remaja pada dasarnya selalu ingin tahu, mudah terpengaruh, cenderung menerima begitu saja isi media (The Habibie Center, 2010 dalam Fitriyani, 2017, p. 54). Di sisi lain, remaja akrab dengan teknologi, tidak takut berhadapan dengan hal-hal baru dan cenderung idealis (Zimic, 2009 dalam Fitriyani, p. 54).

### c. Penggunaan Media Online oleh Remaja

Dari survei yang dilakukan oleh APJII (Survei Internet APJII 2017, 2018), pada 2017 tingkat penetrasi internet remaja berusia 13-18 tahun berada diposisi pertama yaitu sebesar 75,50%.

Remaja cenderung memilih internet sebagai media yang membantu dalam kegiatan akademik karena internet dipandang sebagai media yang menyediakan informasi aktual, *update*, dan cepat dalam mengakses informasi. Hal ini senada dengan pendapat Livingstone (2003, dalam Afiandini, 2011, para. 7) bahwa Internet telah menjadi sumber informasi yang penting dalam mendukung tugas sekolah, dan 60% siswa menganggap Internet sebagai alat yang paling berguna untuk mendapatkan informasi untuk pekerjaan rumah.

Sebagian besar anak-anak dan remaja mengakses internet dengan menggunakan *World Wide Web*. Anak-anak mengakses web untuk mengakses sumber informasi melalui penelusuran web dan lebih menyukai *browsing* melalui website, berkomunikasi menggunakan *e-mail*,



pesan singkat (*instant messaging*), diskusi, mengakses musik, video, dan game komputer (*computer games*). Remaja menggunakan pesan singkat (*instant messaging*) untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, bahkan seringkali secara bersamaan bermain game komputer atau mengerjakan tugas. Remaja lebih sering berselancar di *web* untuk mengakses permainan (*games*) dan musik tetapi mereka juga mencari informasi untuk laporan sekolah dan ketertarikan pribadi (Gackenbach, 2007, p. 38).

Begitupula dengan Livingstone (2004, dalam Afiandini, 2011, para. 9) menyatakan bahwa pengguna internet berusia 9-19 tahun di Inggris memanfaatkan internet dalam kurun waktu harian atau mingguan, 90% internet digunakan untuk mengerjakan pekerjaan sekolah ataupun tugas kuliah, 94% untuk mengakses informasi, 72% untuk mengirim e-mail, 70% untuk bermain game, 55% mengirim pesan instan, dan 45% untuk men-*download* musik.

Selain itu sebanyak 44% internet digunakan untuk mencari informasi lowongan pekerjaan atau pendidikan, 40% mencari produk (mengunjungi toko online), 26% untuk membaca berita dan menggunakan chat room sebesar 21 %. Beberapa diantaranya menggunakan internet untuk kegiatan yang kurang baik yaitu usia antara 12-19 tahun adalah yang selalu menggunakan internet (*online*) harian atau mingguan, 21% mengaku internet digunakan untuk menyalin pekerjaan sekolah, 8% mengaku telah di-*hack*, 5% telah mengunjungi sebuah situs kencan, 4% mengirimkan pesan/intimidasi bermusuhan (*bullying message*) dan 2%

mengunjungi situs perjudian (Livingstone, 2004 dalam Afiandini, 2011, para. 9).

Pemanfaatan internet oleh remaja di Indonesia tergolong masih belum produktif. Kebanyakan remaja di Indonesia memanfaatkan internet sebagai media hiburan semata. Remaja dapat menghabiskan 13 jam per minggu untuk online dan sebesar 53% telah menghabiskan terlalu banyak waktu untuk online. Data Norton menyatakan bahwa remaja menghabiskan waktu sekitar 40 jam sebulan di internet. Remaja menggunakan internet untuk mengunduh games, musik dan video sebesar 78% dan juga menggunakan jejaring sosial seperti facebook (Varnhagen, 2007 dalam Afiandini, 2011, para. 11).

### 2.2.5 Mengukur Literasi Media Online

Pengukuran literasi media dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat melek media seseorang untuk hidup di dunia yang sesak media agar mampu menjadi konsumen media yang kritis (Iriantara, 2017, p. 33).

Terdapat beberapa cara mengukur literasi media di antaranya adalah dengan pengukuran keterampilan menggunakan internet (*internet skill*) yang dilakukan oleh Van Deursen dan Van Dijk. Pengukuran *internet skills* ini terdiri dari *technical (medium-related skills)*, dan *substantial (content-related skills)* (Simarmata, 2017, p. 55).

Lalu, terdapat pengukuran literasi media berita (*News Media Literacy*) yang dilakukan oleh Adam Maksl, Seth Ashley, dan Stephanie Craft. Pengukuran yang dilakukan mengadaptasi dan menyesuaikan model kognitif dari literasi media Potter menjadi *News Media Literacy*, untuk menguji hubungan antara pengetahuan dan perbedaan individu yang ditunjukkan oleh model tersebut (Maksl, Ashley dan Craft, 2015, p. 37). Hal itu dilakukan untuk mulai mengembangkan pengukuran *News Media Literacy* yang berguna untuk menciptakan dan mengevaluasi program pelatihan dan kurikulum yang berkaitan dengan *News Media Literacy*, penggunaan *News Media*, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini kemampuan literasi media online remaja akan diukur dengan menggunakan *Individual Competence Framework* dalam *Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels* tahun 2009 yang dilaksanakan oleh *European Commision*. Sebelumnya *framework* tersebut digunakan untuk mengukur tingkat literasi media pada masyarakat di negara-negara Uni Eropa.

Dalam *Individual Competence Framework* terdapat beberapa kategori, kriteria, dan komponen yang menentukan tingkat literasi media online seseorang. Berikut kategori yang terdapat dalam *Individual Competence Framework*:

### a. *Individual Competence Framework*

*Individual Competence* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media. Diantaranya kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan melalui media. *Individual competence* ini terbagi kedalam 2 kategori (European Commission, 2009, p. 31-44):

1. *Personal Competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten media.

*Personal competence* terdiri dari dua kriteria:

- a. *Technical skills (use)*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media. Artinya, seseorang mampu mengoperasikan media dan memahami semua jenis instruksi yang ada didalamnya. *Technical skills* ini mencakup beberapa komponen, yaitu:

- (1) Kemampuan menggunakan komputer dan internet  
(*computer and internet skills*)

- (2) Kemampuan menggunakan media secara aktif (*balanced and active use of media*)

- (3) Kemampuan menggunakan internet yang tinggi  
(*advanced internet use*)

b. *Critical Understanding*, yaitu kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media. Komponen *critical understanding* ini antara lain adalah:

- a. Kemampuan memahami konten dan fungsi media (*understanding media content and its functioning*)
- b. Memiliki pengetahuan tentang media dan regulasi media (*knowledge about media and media regulation*)
- c. Perilaku pengguna dalam menggunakan media (*user behavior*)

2. *Social Competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial lewat media serta mampu memproduksi konten media. *Social competence* terdiri dari satu kriteria, yaitu:

a. *Communicative Abilities*, yakni kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media. *Communicative abilities* ini mencakup beberapa komponen, yaitu:

- Kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media (*social relations*)
- Kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media (*citizen participation*).
- Kemampuan untuk memproduksi konten

## b. Penentuan Bobot Tingkat Literasi Media Online

Setiap komponen dalam *individual competences* memiliki bobot yang berbeda dalam mengukur tingkat literasi media. Dalam *individual competence*, bobot *social competences* 23% dan *personal competence* 77%. Bobot setiap kriteria dalam *personal competences* terdiri dari *critical understanding* sebesar 33% dan *technical skills (use)* 67%. Sedangkan untuk *social competences*, bobot *communicative abilities* adalah 100% karena hanya terdiri dari satu kriteria (European Commission, 2009, p. 54).

**Tabel 2.1 Bobot Tingkat Literasi Media Online**

| KETERANGAN                         | BOBOT      |
|------------------------------------|------------|
| <b><i>Personal Competences</i></b> | <b>77%</b> |
| a. <i>Technical Skills (use)</i>   | (67%)      |
| b. <i>Critical Understanding</i>   | (33%)      |
| <b><i>Social Competences</i></b>   | <b>23%</b> |
| a. <i>Communicative Abilities</i>  | (100%)     |

Sumber: European Commission, 2009

Bobot kriteria dalam *technical skills (use)* dibagi tiga komponen, yaitu kemampuan menggunakan komputer dan internet (*computer and internet skills*) sebesar 20%, kemampuan menggunakan media secara aktif (*balanced and active use of media*) 50%, dan kemampuan menggunakan internet yang tinggi (*advanced internet use*) 30% (European Commission, 2009, p. 54).

Bobot pada kriteria *critical understanding* dibagi dalam tiga komponen yakni kemampuan memahami konten dan fungsi media (*understanding media content and its functioning*) sebesar 30%, memiliki pengetahuan tentang media dan regulasi media (*knowledge about media and media regulation*) 40%, dan perilaku pengguna dalam menggunakan media (*user behavior*) 30% (European Commission, 2009, p. 54).

Bobot pada kriteria *communicative abilities* dibagi dalam tiga komponen, yaitu kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media (*social relations*) sebesar 20%, kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media (*citizen participation*) 50%, dan kemampuan memproduksi dan mengkreasikan konten media (*content creation*) 30% (European Commission, 2009, p. 54).

**Tabel 2.2 Bobot Tingkat Literasi Media Online (komponen)**

| <b>KETERANGAN</b>   | <b>BOBOT</b> |
|---|--------------|
| <b><i>Personal Competences</i></b>                        | <b>77%</b>   |
| <b>a. <i>Technical Skills (use)</i></b>                   | <b>(67%)</b> |
| 1. <i>Computer and internet skills</i>                    | 20%          |
| 2. <i>Balanced and active use of media</i>                | 50%          |
| 3. <i>Advanced internet use</i>                           | 30%          |
| <b>b. <i>Critical Understanding</i></b>                   | <b>(33%)</b> |
| 1. <i>Understanding media content and its functioning</i> | 30%          |
| 2. <i>Knowledge about media and media regulation</i>      | 40%          |
| 3. <i>User behavior</i>                                   | 30%          |
| <b><i>Social Competences</i></b>                          | <b>23%</b>   |

|  |               |
|--|---------------|
| <b>a. <i>Communicative Abilities</i></b> | <b>(100%)</b> |
| 1. <i>Social relations</i>               | 20%           |
| 2. <i>Citizen participation</i>          | 50%           |
| 3. <i>Content creation</i>               | 30%           |

Sumber: European Commission, 2009

Setelah mengetahui bobot masing-masing komponen penilaian tingkat literasi media selanjutnya dilakukan analisis hasil perhitungan kuesioner dan menggabungkannya dengan bobot masing-masing komponen. Hasil perhitungan tersebut menentukan tingkat kemampuan literasi media para responden. Terdapat tiga tingkat kemampuan literasi media (European Commision, 2009, p. 55) yaitu:

- a. *Basic*, yaitu kemampuan dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan dalam menganalisis konten media tidak terlalu baik dan kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas.
- b. *Medium*, yaitu kemampuan mengoperasikan media cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi konten media cukup bagus, serta aktif dalam memproduksi konten media dan berpartisipasi secara sosial.
- c. *Advanced*, yaitu kemampuan mengoperasikan media sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu menganalisis konten media secara mendalam, serta mampu berkomunikasi secara aktif melalui media.

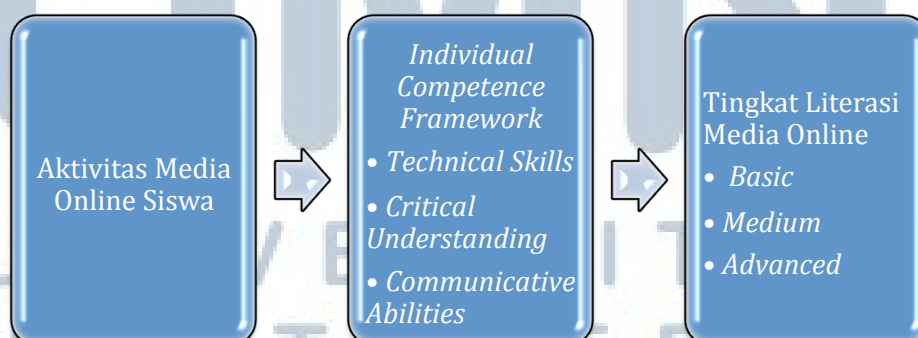


## 2.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana posisi tingkat literasi media online siswa kelas XI SMAN 28 Kabupaten Tangerang sesuai dengan kriteria *Individual Competence Framework (Basic, Medium, dan Advanced)* ?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi media online antara siswa laki-laki dan perempuan kelas XI di SMAN 28 Kabupaten Tangerang?
3. Apakah ada hubungan prestasi akademik dengan tingkat literasi media online siswa kelas XI SMAN 28 Kabupaten Tangerang?
4. Bagaimana intensitas penggunaan media online pada siswa kelas XI SMAN 28 Kabupaten Tangerang?

## 2.4 Alur Penelitian

Tabel 2.3 Alur Penelitian



Sumber: Olahan Penulis, 2018

Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet remaja berusia 13-18 tahun berada diposisi pertama yaitu sebesar 75,50% (Survei Internet APJII 2017, 2018). Penggunaan media online pun sangat massif di kalangan remaja, untuk bisa kritis terhadap konten-konten yang ada di media online, remaja harus memiliki literasi media online yang memadai. Tingkat literasi media online ini dapat diukur dengan *Individual Competence Framework* dalam *Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels* tahun 2009 yang dilaksanakan oleh *European Commission* yang sebelumnya digunakan untuk mengukur tingkat literasi media pada masyarakat di negara-negara Uni Eropa. Dalam mengukur tingkat literasi media online, *Individual Competences* mempunyai tiga kriteria yaitu *Technical Skills*, *Critical Understanding*, dan *Communicative Abilities*. Dari tiga kriteria masing-masing memiliki indikator yang akan dijadikan acuan dalam pembuatan pertanyaan/pernyataan pada kuesioner penelitian. Setelah itu, dilakukan perhitungan skor sesuai bobot yang telah ditentukan pada setiap kriteria dan komponen, lalu setelahnya dapat ditemukan tingkat literasi media seseorang. Tingkat literasi media online seseorang dibagi menjadi tiga kategori yaitu *basic*, *medium*, dan *advanced*.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A